DISKUSI SOLIDARITAS HARI BURUH 2024

PEKERJA KOTA NON FORMAL DALAM KRISIS KAPITALISME ERA DISRUPTIF

Oleh: Nasrul Musa

PENDAHULUAN

Dihadapkan dengan krisis kapitalisme di zaman yang penuh gejolak ini, pekerja kota yang berada di luar formalitas menjadi objek yang sangat rentan terhadap perubahan ekonomi yang tak menentu. Krisis ini menimbulkan tantangan baru bagi kelompok pekerja ini, mulai dari eksploitasi yang semakin besar hingga ketidakpastian ekonomi yang meningkat.

Dalam konteks ini, kita hendak memahami dampak konkret dari krisis kapitalisme pada pekerja kota non formal, serta melihat bagaimana prinsip-prinsip yang dapat memberikan pedoman bagi kita dalam menghadapi situasi yang sulit ini.

PENGERTIAN

Krisis kapitalisme mengacu pada kondisi dimana sistem ekonomi kapitalis mengalami gangguan atau kegagalan, yang menyebabkan penurunan ekonomi secara luas, kebangkrutan perusahaan, pengangguran massal, atau ketidakstabilan sosial ekonomi. Era ini dipenuhi dengan gejolak yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti spekulasi berlebihan, ketidakseimbangan pasar keuangan, atau kegagalan regulasi.

Pada **zaman disruptif** seperti ini, terjadi perubahan besar dalam cara kita bekerja dan hidup sehari-hari. Inovasi teknologi dan model bisnis baru mengganggu industri yang sudah mapan, menyebabkan ketidakpastian dan kesempatan baru secara bersamaan.

Krisis kapitalisme di era disruptif menunjukkan kondisi di mana sistem ekonomi kapitalis terguncang oleh inovasi teknologi atau model bisnis baru yang mengganggu struktur ekonomi yang sudah ada. Ini dapat mengakibatkan gejolak ekonomi yang lebih besar, seperti perubahan drastis dalam struktur pekerjaan, ketidakseimbangan ekonomi, atau ketidakpastian yang signifikan dalam pasar keuangan.

Krisis kapitalisme era disruptif adalah bagian dari pertentangan inheren dalam sistem kapitalis. Kapitalisme cenderung mengalami krisis secara periodik karena pertentangan antara kelas pemilik modal (kapitalis) dan buruh (pekerja). Dalam era disruptif, perubahan teknologi dan struktur ekonomi dapat memperburuk ketimpangan kelas, meningkatkan pengangguran, dan memperdalam eksploitasi buruh oleh kapitalis.

Pekerja kota non formal adalah kelompok pekerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tanpa memiliki perlindungan kerja yang kuat, hak-hak pekerja yang jelas, atau keanggotaan dalam serikat pekerja formal. Mereka biasanya bekerja dalam sektor informal ekonomi, yang meliputi pekerjaan seperti pedagang kaki lima, pengemudi ojek, pekerja rumah tangga, atau pekerja lepas.

Meskipun sering dianggap sebagai pekerja yang tidak terorganisir dan rentan terhadap eksploitasi oleh pemilik modal, pekerja kota yang berada di luar formalitas tetap merupakan bagian integral dari kelas pekerja. Mereka memiliki potensi untuk mengorganisir diri, bersatu dalam solidaritas kelas, dan memperjuangkan perubahan sosial yang lebih besar dalam arah yang lebih adil dan egaliter. Dengan mengakui pentingnya mereka, kita menekankan perlunya mengatasi ketidakadilan dan eksploitasi yang mungkin mereka hadapi dalam sistem kapitalis.

TINJAUAN PERISTIWA

Beberapa peristiwa di berbagai belahan dunia mencerminkan dampak krisis kapitalisme era disruptif pada pekerja kota yang berada di luar formalitas di berbagai kota.

1. San Francisco, AS, 2019: Kenaikan harga sewa di San Francisco pada tahun 2019 menyulitkan banyak pekerja di luar formalitas, seperti pengemudi Uber atau Lyft, untuk bertahan hidup di kota tersebut. Banyak dari mereka terpaksa berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

2. São Paulo, Brasil, 2020: Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memaksa penutupan banyak usaha kecil di São Paulo, termasuk warung makan atau toko kelontong kecil. Hal ini menyebabkan banyak pekerja di luar formalitas kehilangan sumber pendapatan mereka dan menghadapi ketidakpastian ekonomi yang lebih besar.

3. Delhi, India, 2018: Di Delhi, pada tahun 2018, penggunaan aplikasi pengiriman makanan seperti Swiggy atau Zomato telah mengubah lanskap pekerjaan di sektor makanan. Banyak pedagang makanan jalanan tradisional mengalami penurunan pendapatan karena persaingan dengan layanan pengiriman makanan berbasis aplikasi.

4. London, Inggris, 2017: Kenaikan harga properti di London telah mendorong banyak pekerja di luar formalitas, seperti pembersih atau tukang kebun, untuk pindah ke pinggiran kota atau bahkan ke kota-kota lain yang lebih terjangkau secara finansial.

5. Shenzhen, Tiongkok, 2016: Di Shenzhen, pada tahun 2016, peningkatan adopsi otomatisasi dalam industri manufaktur telah menyebabkan penurunan jumlah pekerja pabrik konvensional. Banyak mantan pekerja pabrik terpaksa beralih ke pekerjaan informal sebagai tukang servis atau pedagang di pasar lokal.

6. Tokyo, Jepang, 2015: Penyediaan lebih banyak tempat parkir online di Tokyo pada tahun 2015 telah mengurangi jumlah penghasilan yang diperoleh oleh tukang parkir yang beroperasi secara informal di sekitar pusat kota. Banyak dari mereka mengalami kesulitan finansial karena penurunan permintaan akan jasa parkir tradisional.

7. Cairo, Mesir, 2017: Pengenalan aplikasi pemesanan taksi berbasis aplikasi seperti Uber atau Careem di Cairo pada tahun 2017 telah menurunkan pendapatan para pengemudi taksi konvensional yang tidak berafiliasi dengan platform tersebut. Hal ini menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar di kalangan pengemudi taksi tradisional.

8. Berlin, Jerman, 2016: Penutupan klub-klub musik dan tempat hiburan tradisional di Berlin pada tahun 2016 karena kenaikan harga sewa dan regulasi yang lebih ketat telah mengakibatkan banyak pekerja seni atau buruh kreatif yang bekerja secara informal kehilangan sumber pendapatan utama mereka.

9. Mumbai, India, 2019: Pembangunan pusat perbelanjaan modern di Mumbai pada tahun 2019 telah menggeser aktivitas perdagangan dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan besar, menyebabkan banyak pedagang pasar tradisional kehilangan penghasilan mereka dan terpaksa mencari pekerjaan informal lainnya.

10. Los Angeles, AS, 2020: Penutupan restoran dan kafe di Los Angeles akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 telah menyebabkan banyak pekerja di luar formalitas, seperti pelayan atau barista, kehilangan pekerjaan mereka dan mengalami kesulitan finansial yang signifikan.

Peristiwa-peristiwa di atas memberikan gambaran tentang bagaimana krisis kapitalisme era disruptif dapat mempengaruhi berbagai segmen pekerja kota yang berada di luar formalitas di berbagai kota di seluruh dunia.

ANALISA PERISTIWA

Ketika pekerja kota yang berada di luar formalitas menghadapi krisis kapitalisme era disruptif, kita dapat memeriksa lima elemen kunci, yaitu struktur kelas, eksploitasi, ketidakpastian ekonomi, solidaritas kelas, dan potensi perubahan sosial.

1. Struktur Kelas

Pekerja kota yang berada di luar formalitas merupakan bagian dari kelas pekerja yang memiliki sedikit atau tidak ada kepemilikan atas alat produksi. Kita bekerja untuk memperoleh penghasilan, tetapi tidak memiliki kontrol atau kepemilikan atas sumber daya produksi, yang tetap berada di tangan pemilik modal. Karena bergantung pada pemilik modal untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan maka kita rentan terhadap eksploitasi dalam kondisi ketidakpastian ekonomi.

Kita adalah bagian tak terpisahkan dari kelas pekerja yang berjuang dalam lautan kapitalisme. Tanpa memiliki alat produksi kita hanyut dalam gelombang kehidupan kota. Penghasilan adalah satu-satunya mata pencaharian, namun yang mengatur sumberdaya produksi tetaplah tangan-tangan pemilik modal yang berkuasa. Kehidupan adalah sebuah pertarungan untuk mendapatkan pekerjaan dan mencari nafkah, dengan tak ada kendali atas arahnya sendiri.

Ketergantungan pada pemilik modal adalah tali yang mengikat kita pada eksploitasi yang tak berujung. Jika ekonomi mengguncang tanpa kepastian, kita pun terombang-ambing tanpa kepastian. Pemilik modal memegang kendali mutlak atas nasib kita.

2. Eksploitasi

Dalam krisis kapitalisme, pekerja kota yang berada di luar formalitas rentan terhadap eksploitasi oleh kapitalis yang mencari keuntungan maksimal.

Kurangnya perlindungan kerja yang kuat membuat kita dapat dieksploitasi melalui upah rendah, kondisi kerja yang tidak aman, atau kurangnya jaminan sosial. Kurangnya perlindungan kerja adalah awal terjadinya eksploitasi merajalela di antara kita. Kita diperas melalui upah yang tak sebanding dengan jerih payah kita, dituntut untuk bekerja dalam kondisi yang merenggut nyawa tanpa ada jaminan akan keselamatan atau kesejahteraan di masa depan.

Bagi kita, kota adalah medan perang tempat kita harus bertahan hidup. Terutama ketika krisis kapitalisme menerpa, kita benar-benar merasakan getaran getirnya hingga ke tulang. Krisis kapitalisme bukanlah sekadar angin lalu bagi kita; ini adalah badai yang merusak.

Kondisi kita sebagai bagian dari kelas pekerja yang terpinggirkan sebenarnya gambaran dari ketidakadilan struktural dalam sistem kapitalis. Kita menjadi sasaran empuk bagi kepentingan kapitalis yang haus akan keuntungan.

Sesungguhnya, kita adalah bagian penting dari perang antar kelas. Di satu sisi, pemilik modal menggenggam kendali penuh atas alat produksi, sementara di sisi lain, warga kota yang terpinggirkan harus berjuang untuk mencari nafkah dengan tangan kosong di tengah badai ekonomi.

3. Ketidakpastian Ekonomi

Krisis kapitalisme era disruptif menciptakan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar bagi pekerja kota yang berada di luar formalitas. Perubahan teknologi, persaingan dari platform digital, atau peningkatan harga properti dapat menyebabkan penurunan pendapatan, pengangguran, atau pergeseran dalam jenis pekerjaan yang tersedia bagi mereka.

Kita merasakan pukulan keras dari krisis kapitalisme yang merajalela. Era disruptif telah menghasilkan gelombang ketidakpastian ekonomi yang mengancam keberlangsungan hidup kita. Perubahan ini mencerminkan dinamika konflik kelas dalam sistem yang semakin rapuh.

Perubahan teknologi memicu kekacauan ekonomi kita. Kemajuan dalam teknologi telah menciptakan persaingan baru dari platform digital yang sering kali mengabaikan hak-hak pekerja. Alat-alat baru ini, meski membuka peluang baru, juga telah menciptakan ketidakpastian pekerjaan yang mengancam stabilitas penghasilan kita.

Selain itu, peningkatan harga properti di kota-kota besar telah menjadikan kita semakin rentan terhadap kemungkinan penggusuran paksa atau peningkatan biaya tempat tinggal yang tak terjangkau. Hal ini mendorong kita pindah ke pinggiran kota, jauh dari pusat-pusat ekonomi, memperdalam kesenjangan dan meningkatkan ketidakpastian masa depan.

Ketidakpastian ekonomi ini mencerminkan pertarungan antara kelas yang berkuasa dan pekerja yang tertindas. Kita terjepit dalam lingkaran kebingungan dan kekhawatiran akan masa depan.

4. Solidaritas Kelas

Dihadapkan dengan eksploitasi dan ketidakpastian ekonomi, solidaritas kelas menjadi penting bagi pekerja kota yang berada di luar formalitas. Solidaritas ini memungkinkan mereka untuk bersatu dalam perjuangan bersama untuk memperjuangkan hak-hak pekerja yang lebih baik, kondisi kerja yang lebih adil, dan perlindungan sosial yang lebih kuat.

Apa arti sebenarnya dari solidaritas kelas? Solidaritas kelas tidak hanya berarti mendukung satu sama lain secara moral, tetapi juga berbagi beban perjuangan. Ini adalah kekuatan yang mendorong kita untuk berdiri bersama dalam perjuangan bersama melawan penindasan kapitalisme. Solidaritas kelas juga mencakup pembangunan jaringan dukungan sosial dan ekonomi di antara sesama pekerja.

Bagaimana gambaran solidaritas kelas di kalangan buruh non formal miskin kota? Solidaritas ini tercermin dalam tindakan sehari-hari kita: dari saling membantu dalam mencari pekerjaan hingga mendukung rekan-rekan yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja. Meskipun terpisah oleh status sosial dan ekonomi, kita tetap bersatu dalam perjuangan yang sama.

Kenapa solidaritas kelas menjadi begitu mutlak? Karena, sebagai kaum pekerja tanpa kepemilikan atas alat produksi, kita hanya memiliki satu sama lain. Di bawah bayang-bayang kapitalis yang mengendalikan alat produksi, solidaritas adalah satu-satunya cara untuk menegakkan hak-hak kita. Tanpa solidaritas, kita rentan terhadap eksploitasi tanpa batas.

Solidaritas kelas menjadi pondasi yang kokoh bagi para pekerja kota yang terpinggirkan dari formalitas. Solidaritas ini bukan hanya sekadar semangat persatuan, tetapi juga senjata utama dalam perjuangan untuk meningkatkan kondisi hidup kita.

Namun, tidaklah mudah untuk mempertahankan solidaritas kelas di tengah budaya kota yang kompetitif dan individualis. Kita sering dihadapkan pada godaan untuk mengejar keuntungan pribadi tanpa memperhatikan nasib rekan-rekan sejawat. Namun, kita harus ingat bahwa keuntungan individu hanya sementara, sementara solidaritas kelas adalah pondasi yang kokoh untuk perubahan sosial yang lebih besar.

Jadi, solidaritas kelas bukanlah sekadar konsep kosong, tetapi kekuatan hidup yang mendasari perjuangan kami. Solidaritas kelas adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan merata. Dengan bersatu sebagai satu, kami, kaum pekerja kota non formal, siap untuk menghadapi tantangan apa pun dalam perjalanan menuju masa depan yang lebih baik.

5. Potensi Perubahan Sosial

Meskipun terpukul keras oleh krisis kapitalisme era disruptif, pekerja kota yang berada di luar formalitas memiliki potensi untuk perubahan sosial. Krisis dapat meningkatkan kesadaran kelas, memperkuat solidaritas kelas, dan

memicu perjuangan kolektif untuk perubahan struktural dalam sistem ekonomi menuju arah yang lebih adil dan egaliter.

Meskipun terpukul keras oleh gelombang krisis yang mengguncang fondasi kapitalisme, jangan anggap remeh kekuatan kaum buruh kota yang terpinggirkan dari formalitas. Kita, sebagai bagian dari rakyat miskin kota, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang mengubah arah sejarah.

Mengapa? Pertama, krisis telah membuka mata kita terhadap kenyataan pahit: bahwa kita, sebagai kaum pekerja, adalah pilar utama yang membangun kemakmuran namun jarang menikmati hasilnya. Kesadaran ini memperkuat tekad kita untuk bersatu dan berjuang bersama sebagai satu kesatuan, melawan ketidakadilan ekonomi yang telah mengikat kita selama ini.

Selanjutnya, dalam kesulitan, kita bisa saling merapatkan barisan, menyatukan kekuatan untuk menantang kekuasaan yang berada di tangan pemilik modal. Solidaritas ini memberi kita kekuatan kolektif yang tidak dimiliki oleh individu-individu yang berlindung di balik tembok kekayaan mereka.

Kekuatan kelas buruh miskin kota dapat ditemukan dalam ketergantungan sistematis pada pekerjaan manual dan tenaga kerja yang terus-menerus diperlukan untuk menjaga roda industri berputar. Tanpa kita, tidak akan ada produksi atau distribusi yang bisa berjalan lancar. Kita adalah tulang punggung ekonomi, yang terus berputar tanpa henti, bahkan di tengah badai krisis.

Namun, dengan potensi besar tersebut, kita juga dihadapkan pada ancaman yang nyata. Salah satunya adalah pemecah belah oleh kepentingan individu yang menghalangi solidaritas kelas kita. Penguasa berusaha memecah belah kita dengan memberikan janji-janji palsu atau mendorong persaingan antar kita sendiri. Ancaman lainnya adalah penggunaan kekerasan atau penindasan oleh aparat keamanan yang dipekerjakan oleh pemilik modal untuk menekan perlawanan kita.

Tidak dapat diabaikan, ada juga kelemahan-kelemahan kita sebagai agen perubahan. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan dan kesadaran politik yang mungkin membatasi kemampuan kita untuk menyusun strategi perlawanan yang efektif. Selain itu, kita juga rentan terhadap ancaman pemutusan hubungan kerja atau penggusuran yang dapat mematahkan semangat perjuangan kita.

Namun, meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat, kita, kaum buruh kota miskin, tidak akan mundur. Bagaimanapun, kita adalah motor kekuatan revolusioner yang dapat mengubah keadaan. Dengan kesadaran kelas yang tumbuh, solidaritas yang kokoh, dan tekad yang bulat, kita harus siap untuk memimpin perjuangan menuju perubahan sosial yang lebih adil dan egaliter.

AGENDA MISKIN KOTA

Di tengah badai ketidakpastian ekonomi, kaum pekerja kota yang terpinggirkan dari formalitas memiliki agenda yang kuat untuk meraih perubahan sosial yang lebih adil dan egaliter. Dalam pandangan saya, langkah-langkah berikut menjadi kunci dalam perjuangan kita:

1. Organisasi dan Mobilisasi

Langkah pertama adalah organisasi diri dan mobilisasi kolektif. Serikat pekerja dan organisasi lain menjadi wadah penting bagi solidaritas dan perjuangan bersama. Melalui pengorganisasian ini, kita dapat mengoordinasikan langkah-langkah kita dan memperkuat suara kita dalam memperjuangkan hak-hak pekerja.

Pada agenda ini, kita perlu mencermati kekuatan kapitalis. Para pekerja miskin kota dapat mengalami tekanan dan intimidasi dari pihak majikan atau pemilik modal yang ingin menghalangi upaya organisasi dan mobilisasi. Kita juga perlu

mencermati kemungkinan munculnya fragmentasi kelas. Adanya fragmentasi atau perpecahan di antara pekerja miskin kota bisa membuat sulit kita untuk bersatu dalam serikat pekerja atau organisasi kolektif.

Karena itu, organisasi buruh non formal miskin kota haruslah organisasi yang inklusif dan demokratis yang mengutamakan partisipasi dan keterlibatan anggota. Lebih-lebih, rakyat miskin kota di Indonesia mendapat pengaruh kuat budaya organisasi dari organisasi kampung yang lemah atau kurang demokratis ketika berurusan dengan kepentingan pemerintah atau pemodal.

Organisasi buruh non formal miskin kota haruslah merupakan organisasi kerelawanan. Solidaritas dan persatuan tidak akan kuat menghadapi tekanan kapitalis jika tidak didasarkan pada karakter kerelawanan para anggotanya.

2. Pendidikan dan Kesadaran Kolektif

Pendidikan politik dan kesadaran kelas adalah senjata ampuh dalam perjuangan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang struktur ekonomi dan peran kelas dalam masyarakat, pekerja kota miskin dapat lebih menyadari eksploitasi yang mereka hadapi dan lebih termotivasi untuk bertindak.

Pada agenda ini, kita perlu mendapatkan akses terhadap pendidikan secara serius. Keterbatasan akses terhadap pendidikan politik atau kesadaran kelas bisa menjadi hambatan dalam meningkatkan pemahaman tentang struktur ekonomi dan peran kelas dalam masyarakat.

Program pendidikan politik tidak boleh stereotipik tetapi harus menerapkan banyak variasi yang sesuai dengan situasinya. Diskusi, ceramah, dan pelatihan bisa dikombinasikan dengan proyek aksi, pemanfaatan multimedia, tradisi lokal, dan lain-lain. Tujuan utamanya adalah meningkatkan akses terhadap pendidikan politik dan kesadaran kelas di kalangan pekerja kota miskin.

Pada agenda ini pula, kita juga perlu mewaspadai propaganda kapitalis. Propaganda dan narasi kapitalis dapat menyebabkan disinformasi atau kesalahpahaman tentang kepentingan kolektif pekerja kota miskin.

Terhadap masalah ini, kita bisa menerapkan suatu pendekatan komunitas. Kita memanfaatkan pengaruh tokoh-tokoh komunitas dan organisasi lokal untuk menyebarkan pemahaman tentang struktur ekonomi dan kepentingan kolektif pekerja kota miskin.

3. Perjuangan untuk Hak-hak Pekerja

Pekerja kota miskin berjuang untuk hak-hak yang lebih baik, termasuk upah yang layak, kondisi kerja yang aman, jaminan sosial, dan perlindungan kerja yang kuat. Solidaritas kelas menjadi kunci dalam memperjuangkan tuntutan ini secara bersama-sama.

Pada agenda ini, kita sering mendengar adanya intimidasi majikan. Majikan dapat menggunakan intimidasi atau ancaman untuk mencegah pekerja kota miskin untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Bila hukum tak memihak, aksi solidaritas serentak. Melakukan aksi kolektif dan mogok kerja untuk menuntut hak-hak pekerja dapat menjadi strategi efektif. Solidaritas dalam tindakan massa dapat memberikan kekuatan negosiasi yang lebih besar terhadap majikan atau pemerintah.

Di samping itu, kita juga menyadari adanya keterbatasan hukum. Kurangnya perlindungan hukum atau regulasi yang kuat bisa membuat sulit bagi pekerja miskin kota untuk menuntut hak-hak mereka.

Untuk penguatan perundang-undangan, kita perlu mengadvokasi dan memperjuangkan perubahan kebijakan atau regulasi yang mendukung hak-hak pekerja, seperti upah minimum yang layak, jaminan sosial, dan perlindungan kerja yang kuat.

4. Perubahan Struktural Ekonomi

Agenda ini mengejar perubahan struktural dalam sistem ekonomi menuju arah yang lebih adil. Ini termasuk pembatasan kekuatan kapitalis, redistribusi kekayaan, atau bahkan transformasi menuju kepemilikan kolektif dan kontrol demokratis atas alat produksi.

Pada umumnya manusia tidak rela untuk berubah. Demikian pula dalam agenda ini, niscaya kita akan menjumpai resistensi kapitalis. Kapitalis dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam mempertahankan status quo mungkin akan menentang perubahan struktural dalam sistem ekonomi yang mengancam posisi dan keuntungan mereka.

Perubahan struktural seringkali harus melalui reformasi struktural. Melalui perjuangan kolektif dan tekanan politik, pekerja kota miskin dapat memperjuangkan reformasi struktural dalam sistem ekonomi, termasuk pembatasan kekuasaan kapitalis, redistribusi kekayaan, atau bahkan transformasi menuju sistem ekonomi yang berbasis pada kepemilikan kolektif.

Perjuangan ini pun memerlukan sumberdaya yang besar. Keterbatasan sumberdaya dan akses terhadap modal atau dukungan politik bisa menjadi hambatan dalam mewujudkan perubahan struktural yang diinginkan.

Kita dapat mengembangkan ekonomi solidaritas lokal, seperti koperasi atau perkumpulan ekonomi sosial, yang memberdayakan pekerja kota miskin untuk memiliki kontrol atas alat produksi dan distribusi.

5. Solidaritas Internasional

Solidaritas lintas batas menjadi penting dalam memperjuangkan perubahan sosial global. Pekerja kota miskin di seluruh dunia perlu bersatu dalam solidaritas internasional untuk menghadapi tantangan bersama dan memperjuangkan kepentingan kolektif.

Dalam rangka agenda ini, mungkin kita akan berhadapan dengan nasionalisme ekonomi. Sentimen nasionalis atau proteksionis bisa menghalangi solidaritas internasional di antara pekerja miskin kota di negara-negara yang berbeda. Kita juga perlu mengatasi efek dari kolonialisme ekonomi.

Untuk itu, kita perlu memperkuat jaringan solidaritas internasional dengan pekerja kota miskin di negara-negara lain melalui pertukaran pengalaman, dukungan politik, dan aksi solidaritas lintas batas.

Dalam rangka agenda ini pula, dominasi ekonomi oleh negara-negara maju atau korporasi multinasional dapat menghambat upaya solidaritas internasional dan memperkuat ketidaksetaraan global.

Perlawanan terhadap kolonialisme ekonomi dapat kita lakukan dengan mengorganisir kampanye dan aksi protes terhadap dominasi ekonomi oleh negara-negara maju atau korporasi multinasional, serta memperjuangkan keadilan ekonomi global yang lebih besar.

Melalui agenda-agenda ini, pekerja kota miskin berusaha untuk membangun solidaritas, memperjuangkan perubahan struktural, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Begitu banyak masalah yang akan kita hadapi dalam menjalankan agenda ini, pekerja miskin kota perlu membangun ketahanan, kecerdasan strategis, dan solidaritas yang kokoh untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan perubahan sosial.

PENUTUP

Sebagai penutup, mengakui peran penting pekerja kota yang berada di luar formalitas dalam struktur ekonomi dan sosial adalah langkah awal yang penting dalam mengatasi ketidakadilan yang mereka hadapi. Solidaritas kelas, perjuangan kolektif, dan upaya untuk perubahan struktural dalam sistem ekonomi menjadi

agenda utama dalam menghadapi krisis kapitalisme era disruptif.

Dengan demikian, memperjuangkan hak-hak pekerja, meningkatkan kondisi kerja yang lebih adil, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter menjadi visi yang dapat diwujudkan melalui upaya bersama pekerja kota yang berada di luar formalitas dan gerakan sosial yang mendukungnya.

Dengan langkah-langkah praktis dan agenda yang diusulkan, pekerja kota yang berada di luar formalitas dapat merangkul perubahan dan memperjuangkan masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri, keluarga, dan komunitasnya.